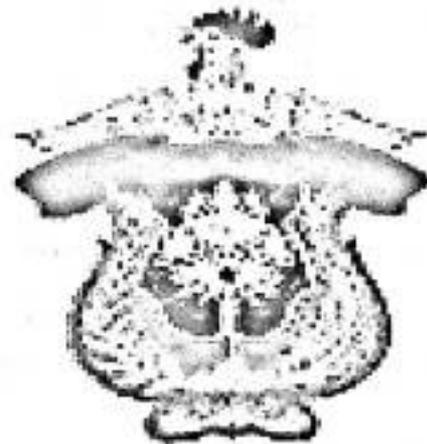




**PELECEHAN SEKSUAL DALAM DRAMA
"ANNA CHRISTIE"
KARYA EUGENE O'NEILL**



SKR - B10
NUR
P

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH:

**NURLAELAH
F211 027 19 -1**

MAKASSAR

2008

SKRIPSI

**PELECEHAN SEKSUAL DALAM DRAMA 'ANNA CHRISTIE'
KARYA EUGENE O'NEIL**

Disusun dan diajukan oleh

NURLAELAH

F211 027 19 -1

**Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 29 November 2008
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Ketua



Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum
NIP. 131 257 424

Sekretaris



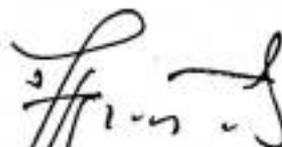
Drs. Abidin Pammu, M.A
NIP. 131 571 404

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S
NIP. 131 411 591

Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP. 131 671 048

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 29 Nopember 2008, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Pelecehan Seksual Dalam Drama Anna Christie Karya Eugene O'neill" yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Nopember 2008

Panitia Ujian Skripsi :

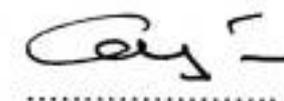
1. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum

Ketua



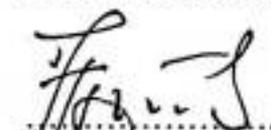
2. Drs. Abidin Pammu, M.A

Sekretaris



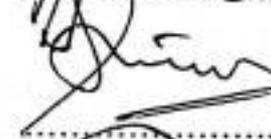
3. Drs. Husain Hasyim, M. Hum

Penguji I



4. Drs. Simon Sitoto, M.A

Penguji II



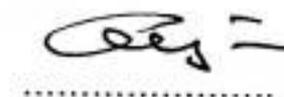
5. Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum

Konsultan I



6. Drs. Abidin Pammu, M.A

Konsultan II



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut diucapkan terkecuali memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Pelecehan Seksual Dalam Drama *Anna Christie* karya Eugene O' neill".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan, namun berkat dukungan dan motifasi dari beberapa pihak sehingga kendala yang ditemui penulis dapat teratasi.

Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya serta penghargaan yang setinggi – tingginya kepada yang terhormat ;

1. Drs. M. Amir P, M. Hum selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya UNHAS yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Husain Hasyim, M. Hum selaku Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris UNHAS atas kebaikan juga bimbingannya kepada penulis sehingga penulis kembali termotifasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Herawaty, M. Hum, M. A Selaku Mantan Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris atas kebaikan, kebijaksanaan dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis kembali memperoleh kesempatan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum dan Drs. Abidin Pammu, M. A selaku konsultan I dan konsultan II atas bimbingan juga motifasinya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Staf administrasi Program Reguler Sore Sastra Inggris UNHAS terutama Ibu Rugaiyah yang telah banyak membantu juga meluangkan waktunya demi mengurus berkas ujian penulis dan tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yohanes, Ibu Hasni dan Ibu Rida yang

senantiasa memberikan bantuan dalam mempermudah penulis untuk melengkapi berkas yang disyaratkan.

6. Orang – orang yang penulis cintai ; Ayahanda M. Djufri Ramang (Alm) dan Ibunda Banawa (Almh), suamiku Zainal Abidin, Putriku Nanda Putri Amaliah dan Putraku Muh. Yusuf Zacky yang senantiasa menjadi inspirator dalam setiap kegiatanku.
7. Sahabatku Rahmatullah M. Aras S.S dan Sofyan S.S dan rekan – rekan kerja yang banyak mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini mendatangkan suatu manfaat bagi pembaca, walaupun penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Makassar, Nopember 2008

Penulis

ABSTRACT Sexual Harassment In The Drama Anna Christie, By Eugene O'neill.

Supervised by Drs. M. Syafri Badaruddin M. Hum & Drs. Abidin Pammu, M. A

This research aims to depict the sexual harassment and mention some actions considered to be a sexual harassment done by two main characters to the only women character in the drama Anna Christie by Eugene O'neill.

The methods used in this research are library research, intrinsic and extrinsic approaches to search some actions that considered as a sexual harassment, the motives and the impact of those actions on the victim as well.

The result of this research indicates that the sexual harassment in this drama is grouped into two categories, with different actions of each. It also shows that the sexual harassment is caused by not only internal aspects but also by external aspects.

Whatever, it causes harmful impact on the victim.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Metodologi	4
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	4
1.6.2 Metode Analisis Data	5
1.6.3 Prosedur Penelitian	5
1.7 Komposisi Bab	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Strukturalisme Genetik	7
2.2 Pengertian Pelecehan Seksual	8
2.2.1 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual	9
2.2.2 Pelecehan Sebagai Kekerasan Seksual	10
2.3 Lingkup Terjadinya Pelecehan Seksual	11
2.3.1 Pelecehan Seksual dalam Keluarga	11

2.3.1.1	Hubungan Incest	11
2.3.1.2	Pelecehan Terhadap Istri	12
2.4	Faktor Penyebab Pelecehan Seksual	14
2.4.1	Faktor Individual	14
2.4.2	Faktor Sosial	15
2.4.2.1	Budaya Patriarkhi	15
2.4.2.2	Faktor Ekonomi	16
2.4.2.3	Faktor Lingkungan Hidup	16
2.4.2.4	Budaya 'Diam'	17
2.5	Hasil Penelitian Yang Relevan	17
2.6	Pengarang dan Karya-karyanya Yang Bertemakan Wanita...	18
2.7	Ringkasan Cerita	21
BAB III	PEMBAHASAN	23
3.1	Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Dalam Drama Anna Christie.	23
3.1.1	Pelecehan Verbal	24
3.1.2	Pelecehan Non-verbal	34
3.2	Penyebab dan Dampak Dari Pelecehan Seksual	44
3.2.1	Faktor Individual	44
3.2.2	Faktor Sosial	48
BAB IV	PENUTUP	52
4.1	Kesimpulan	52
4.2	Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kajian yang menarik karena menyajikan suatu kehidupan hasil imajinasi pengarangnya, dimana hal tersebut adalah gambaran dari kehidupan nyata. Manusia dan kehidupannya yang menjadi objek utama dalam sebuah karya sastra adalah makhluk sosial yang tidak dapat menghindari kontak sosial antar sesamanya. Dalam kontak sosial tersebutlah seringkali terjadi pelanggaran terhadap kaidah – kaidah yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu dari bentuk pelanggaran tersebut adalah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual terhadap perempuan adalah satu contoh kongkrit dari perilaku imoral yang muncul sebagai akibat adanya bayangan tentang peran identitas berdasarkan gender, dan pada umumnya bertujuan untuk kesenangan, mengontrol, memperlemah, bahkan menyakiti korban wanita.

Wanita merupakan wacana yang tidak pernah selesai diperbincangkan, terutama menyangkut kedudukan dan perannya di tengah – tengah kehidupan. Masalah tersebut makin terasa esensial jika dititik beratkan pada masalah yang berbias gender. Banyak cara dapat dilakukan untuk mengangkat permasalahan wanita, salah satunya adalah melalui drama. Drama adalah karya sastra atau komposisi yang mencerminkan kehidupan melalui gerak dan dialog.

Reaske (1996 : 5) dalam bukunya mengemukakan :

“A drama is a work of literature or a composition which delineates life & human activity by means of perspecting various actions of – and dialoques between – a group of characters”

Diantara sekian banyak drama yang bertemakan wanita dan berbagai permasalahan mereka, **Anna Christie** adalah yang paling menarik perhatian penulis, sebab dalam drama ini terdapat salah satu bentuk dari sekian banyak perlakuan tidak adil terhadap wanita, yaitu *pelecehan seksual*. Tidak seperti pada umumnya karya yang bertemakan wanita, **Anna Christie** justru ditulis oleh pengarang pria, yaitu *Eugene O’neill*. Dalam drama ini, *O’neill* banyak menggambarkan bentuk – bentuk pelecehan seksual fisik dan non fisik yang dialami oleh tokoh utama wanita, yaitu *Anna*.

Anna Christie adalah salah satu drama yang tidak hanya unggul dalam hal penataan panggung dan dialog yang mencerminkan asal usul pemain serta istilah yang mewakili benda atau hal lain dalam drama tersebut, tetapi juga pada jalan ceritera yang tragis dan berakhir tidak bahagia. Keunggulan lainnya juga terletak pada kepiawaian *O’neill* dalam menciptakan tokoh dengan karakter yang sangat mendukung peran masing – masing. Tokoh sentral, *Anna* digambarkan sebagai tokoh problematik yang kebingungan. Di tengah protes terhadap pelecehan atas dirinya, ia dihadapkan pada rasa hormat dan cinta kasih kepada ayah dan kekasihnya. Disamping meyakinkan pembaca untuk percaya pada takdir, drama ini juga menyiratkan pentingnya mempertahankan keutuhan keluarga dan perlindungan keluarga terhadap anak perempuan agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan, terutama pelecehan seks.

Atas dasar ketertarikan penulis terhadap permasalahan wanita terutama yang terdapat dalam drama ini, maka penulis melakukan analisa dengan judul **“Pelecehan Seksual Dalam Drama Anna Christie”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya kecenderungan kaum pria menjadikan perbedaan gender sebagai alasan untuk melecehkan wanita, khususnya dalam bentuk *pelecehan seksual*.
2. Adanya usaha sang tokoh wanita untuk membebaskan diri dari doktrin terhadap dirinya.
3. Penilaian terhadap latar belakang yang menjadi pemicu atas sikap, pikiran dan tindakan masing – masing tokoh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat dalam drama *Anna Christie* karya Eugene O’neill, ada beberapa masalah yang timbul namun penulis membatasi masalah sesuai dengan objek kajian yang akan diteliti yaitu *bentuk – bentuk pelecehan seksual* yang terdapat dalam drama *Anna Christie* serta *penyebab dan dampak dari pelecehan seksual* yang seringkali terjadi dalam kontak sosial antara pria dan wanita.

1.4 Rumusan Masalah

1. Hal – hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *pelecehan seksual* ?
2. Apa hubungan tindakan *pelecehan seksual* dalam drama **Anna Christie** karya Eugene O’neill dengan alur cerita drama tersebut ?
3. Apa penyebab dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya *pelecehan seksual* ?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui motivasi yang melatar belakangi terjadinya *pelecehan seksual*.
2. Untuk menjelaskan secara terperinci hal – hal yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *pelecehan seksual*.
3. Untuk menjelaskan penyebab dan akibat yang dapat ditimbulkan dengan adanya *pelecehan seksual*.

1.6 Metodologi

Dalam usaha untuk memenuhi kriteria karya ilmiah yaitu: akurat, cermat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, maka penulis terlebih dahulu membuat desain penelitian yang jelas dan terstruktur terhadap objek yang diteliti. Langkah awal yaitu melihat objek dengan cermat, relevansi teori yang digunakan, serta metode pendekatan yang digunakan. Dengan demikian kecil kemungkinan penelitian akan menyimpang dari pokok permasalahan.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis mengklarifikasikan jenis – jenis data yang dikumpulkan dalam karya sastra ini menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang berasal dari drama *Anna Christie* karya Eugene O'Neill yang ditulis pada tahun 1921 dan dipentaskan pertama kali pada tahun 1922 (The American People Encyclopedia, 1962:14). Data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai penunjang atau bahan untuk memahami data primer yaitu biografi pengarang dan juga data yang mendukung data primer yang telah ada.

1.6.2 Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menganalisis data primer secara cermat untuk memperoleh kejelasan mengenai pokok permasalahan. Langkah selanjutnya adalah meneliti data sekunder kemudian menghubungkan dengan data primer guna memperoleh kebenaran ilmiah. Secara terperinci penulis menempuh langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menafsirkan data primer sebagai objek kajian, dengan memperhatikan unsur – unsur intrinsiknya.
2. Mengklarifikasikan data sekunder yang memuat aspek sejarah, sosial budaya, teori – teori para ahli, dan biografi pengarang guna mendukung tafsiran data primer.
3. Menganalisis kedua jenis data dengan berlandaskan pada teori pendekatan yang digunakan lalu membuat suatu kesimpulan.

1.6.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menetapkan pokok permasalahan yaitu Pelecehan Seksual dalam drama **'Anna Christie'**.
2. Memaparkan latar belakang masalah yang dikaji.
3. Mendefinisikan dan membatasi permasalahan.
4. Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian.

5. Menetapkan teori – teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan.
6. Mengadakan studi kepustakaan guna mendukung penelitian.
7. Mengumpulkan data mengenai hal – hal yang berhubungan dengan tindak kekerasan (pelecehan) terhadap wanita, terutama bentuk dan faktor penyebab.
8. Mengolah semua data yang ada dan merampungkannya dalam bentuk skripsi sesuai dengan petunjuk dan aturan yang telah ditetapkan.

1.7. Komposisi Bab

Bab satu merupakan pendahuluan; latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi, dan komposisi bab.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka; menguraikan teori – teori yang mendukung penulisan.

Bab tiga merupakan analisis; bentuk- bentuk pelecehan seksual, penyebab dan dampak dari pelecehan seksual dalam drama *Anna Christie* karya Eugene O'neill.

Bab empat merupakan penutup; kesimpulan dan saran – saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strukturalisme Genetik

Karya sastra berakar pada kultur dan gejala – gejala sosial yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Sebagai objek individual, pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada kolektifnya.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa sebuah karya sastra adalah dokumentasi sosial yang dihasilkan oleh pengarang berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan dan tidak menutup kemungkinan dialami oleh pengarang sendiri. Namun demikian, strukturalisme murni menafikan hal tersebut dengan membuat penilaian terhadap suatu karya sastra hanya berdasarkan struktur signifikansinya. Teori tersebut menurut para pakar sastra akan (dapat menghilangkan) ciri khas, pandangan dan maksud yang menjadi tujuan seorang pengarang dalam karyanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Iswanto dalam bukunya Teori Penelitian Sastra (1994:60) menyatakan : “Apabila karya sastra hanya dipahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya”.

Strukturalisme genetik pertama kali diperkenalkan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli Prancis. Goldmann memperbaiki kelemahan strukturalisme murni dengan memasukkan faktor genetik dalam upaya memahami karya sastra. Faktor genetik yang dimaksud adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya tersebut.

Mengingat teori strukturalisme genetik sangat mengedepankan pengarang dan sejarah sebuah karya, maka dalam menganalisa karya sastra ciptaan pengarang utama. Mengutip pernyataan Golmann, Iswanto dalam bukunya mengemukakan alasan untuk hal tersebut sebagai berikut:

“Hasil karya pengarang tersebut merupakan karya yang agung yang menampilkan tokoh problematik yang senantiasa berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk, dan senantiasa memperoleh nilai yang sah. Dengan demikian, maka pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui tokoh problematiknya” (1994 : 61).

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila dari keseluruhan karya sastra yang diangkat sebagai bahan penelitian mahasiswa adalah hasil karya pengarang besar.

Meskipun pada pendekatan struktural murni banyak terdapat kelemahan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan struktural merupakan dasar utama dalam menganalisa karya sastra. Dan dengan memasukkan unsur genetik maka diharapkan akan mencapai hasil penelitian yang sempurna.

2.2 Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terdiri atas dua kata dengan arti masing – masing, sebagaimana tercantum dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1995 : 846) sebagai berikut:

- a. Pelecehan : mengabaikan, merendahkan, tidak menghargai.
- b. Seksual : berkenaan dengan seks atau jenis kelamin.



Uraian diatas mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan atau perbuatan yang mengabaikan, merendahkan dan tidak menghargai seseorang atas dasar seks (jenis kelamin atau kata yang umum digunakan, gender). Meskipun korban pelecehan pada umumnya adalah kaum wanita dan anak – anak, namun tidak menutup kemungkinan juga dapat menimpa pria. Namun demikian penulis hanya memfokuskan penelitian pada wanita dan anak.

Oleh banyak orang, seks hanya diartikan terbatas pada hubungan badan, sehingga mereka terkadang salah dalam menyimpulkan bahwa pelecehan seksual terbatas pada tindakan yang mengaitkan unsur birahi dan kesenangan. Kenyataannya tidak demikian. Pada poin dibawah akan diuraikan lebih lanjut berikut contoh perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan pelecehan seks.

2.2.2 Bentuk – Bentuk Pelecehan Seksual

Secara garis besar pelecehan seks dikategorikan kedalam dua jenis yaitu: **pelecehan verbal dan non verbal**. Zaitunah Subhan dalam bukunya “Kekerasan Terhadap Perempuan” menguraikan bentuk dari masing – masing kategori sebagai berikut:

Pelecehan verbal antara lain:

“Kata – kata rayuan, godaan, ucapan yang melecehkan, siulan, ancaman atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, selalu dianggap tidak mampu, dll.”

Pelecehan non verbal antara lain:

“Perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiyaan, serta perkosaan, dan perkosaan dalam hubungan perkawinan. Termasuk dalam kategori ini adalah praktik – praktik tradisional yang menyebabkan kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan, teror dan intimidasi, kawin paksa (kawin di bawah umur), incest, pelacuran paksa, stigma negatif, eksploitasi tenaga kerja dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi, serta wanita yang ditinggalkan suami tanpa kabar berita” (2004:8 – 12).

Masih mengenai bentuk – bentuk pelecehan seksual, Rhoda Unger dalam bukunya, *Women & Gender* menguraikan dalam kelompok yang sama :

“These terms usually encompass acts that range from unwanted sexual contact, such as forced kissing or the fondling of breast/or genitals, to attempted rape and rape. A man’s tactics may be verbal, such as using psychological pressure, verbal persuasion, and threats of harm.” (1992:549)

Melihat dari bentuk – bentuk yang telah diuraikan, diketahui bahwa bentuk – bentuk pelecehan seksual baik di dunia timur maupun barat pada umumnya adalah sama.

2.2.2 Pelecehan Sebagai Kekerasan Seksual

Melihat bentuk dan akibat yang dapat ditimbulkan oleh tindak pelecehan seksual, maka sangat tepat apabila perbuatan tersebut kemudian dikategorikan sebagai tindakan kekerasan (terhadap wanita). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Zaitunah Subhan sebagai berikut:



“Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan (dapat mengakibatkan) kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual” (2004 : 6)

Masih mengenai kekerasan terhadap wanita, dalam pasal 2 Deklarasi PBB tentang penghapusan kekerasan terhadap wanita (dalam Zaitunah Subhan) tertulis: “kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis.” (2004:6)

Dua penjelasan diatas menekankan vitalnya persoalan kekerasan (pelecehan) terhadap wanita. Suatu hal yang logis, mengingat jalinan kekerasan (pelecehan) terhadap wanita merupakan permasalahan yang pelik.

2.3 Lingkup Terjadinya Pelecehan Seksual

2.3.1 Pelecehan Seksual Dalam Keluarga

2.3.1.1. Hubungan Incest

Incest adalah hubungan seks yang terjadi antara mereka yang masih memiliki hubungan darah (keluarga); orang tua – anak, saudara – saudara, paman – keponakan, sepupu – sepupu, dll. Di hampir seluruh belahan dunia termasuk Amerika, incest dikategorikan perbuatan melanggar hukum, namun hukum yang mengatur hal tersebut berbeda di beberapa negara bagian.

Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa "incest seringkali menempatkan anak – anak sebagai korban hingga dikategorikan kedalam child seksual abuse" (Rhoda Unger 1992:538).

Hasil studi yang dilakukan oleh Diana Russel pada tahun 1983 (dalam Rhoda Unger:539) menyebutkan "dari 930 wanita di San Fransisco yang diinterview, 28 % di antaranya adalah korban incest dan rata – rata terulang 20 kali dalam kurun waktu rata – rata 4 tahun". Russel juga menemukan bahwa "mereka mulai mengalaminya pada usia 10 hingga 13 tahun".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita yang menjadi korban incest mulai mengalaminya pada usia masih sangat muda. Dan pelakunya adalah orang – orang dekat mereka yang lebih dewasa. Disamping masalah moralitas, kurangnya pemahaman bahkan ketidak tahuan korban (terutama anak – anak) mengenai seks sangat mendukung terjadinya incest, dan ketakutan korban terhadap pelaku serta kehormatan keluarga sangat mendukung peningkatan kejahatan jenis ini, sekaligus menjadikannya sebagai "kriminalitas tersembunyi".

2.3.1.2. Pelecehan Terhadap Istri

Kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap istri saat ini sudah memerlukan penanganan yang serius, mengingat angka kekerasan jenis ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun kekerasan fisik

pada umumnya disertai dengan kekerasan mental, namun dua hal tersebut dikategorikan berbeda menurut dua alasan.

1. Meskipun kekerasan mental tersebut sangat menyakitkan dan menurunkan harga diri seseorang juga dapat melukai seseorang secara emosional, namun tidak mengakibatkan kerusakan pada bagian tubuh atau kematian seperti yang terjadi akibat kekerasan fisik.
2. Kekerasan fisik lebih mudah ditelusuri melalui tanda – tanda yang timbul; hidung berdarah, tulang patah dll.

Mengapa istri kerap menjadi korban dan mengapa mereka membiarkan diri menjadi korban?. Hal tersebut berkaitan dengan masalah sosial, psikologi dan terutama masalah ekonomi. Bograd dan Straus (dalam Rhoda) memberi alasan : “A woman’s second class status in society makes her more likely to be economically dependent and unable to leave an abusive situation” (1992:58). Ketergantungan secara finansial mengakibatkan seorang istri tidak dapat meninggalkan kondisi dimana ia seringkali dilecehkan.

Senada dengan penjelasan mengenai sebab pelecehan di atas, Sandra Walkate (1995:91) menyebutkan enam faktor yang menyebabkan wanita (istri) “terpaksa bersabar” antara lain :

1. They are constrained economically.
2. They have nowhere else to go.
3. They are frequently socially isolated by their partner.

4. They believe they can change him.
5. They believe what their partner says about them.
6. They believe what their partner says will happen to their children.

Selain dalam keluarga, pelecehan juga banyak terjadi di tempat – tempat umum dengan bentuk yang beragam seperti yang telah disebutkan terlebih dahulu.

2.4. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual

2.4.1. Faktor Individual

Diantara sekian banyak faktor yang melatar belakangi perbuatan menyimpang seseorang, faktor psikologi dituding sebagai yang paling mempengaruhi. Namun demikian, juga terdapat faktor lain yang saat ini banyak ditemukan pada diri pelaku, yaitu “sekedar iseng”. Pada kasus demikian, pelaku tidak memiliki alasan yang mendasar atas perbuatannya. Senada dengan penjelasan diatas, Zaitunah Subhan menjelaskan :

“Alasan yang disampaikan pelaku hampir selalu hanya berdasarkan pada asumsi dirinya atau permainan bayang – bayang pikirannya saja, bahkan tidak jarang dia justru mengingkari telah berbuat jahat dan tidak terhormat”. (2004 : 14)

2.4.2. Faktor Sosial

2.4.2.1. Budaya Patriarkhi.

Budaya patriarkhi oleh banyak orang disebut sebagai faktor utama pelecehan terhadap wanita di hampir seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di Amerika yang juga menerapkan sistem tersebut.

Para feminis di Amerika menuding bahwa peran wanita dalam kehidupan sosial (terutama kehidupan rumah tangga) yang diterapkan berdasarkan budaya patriarkhi telah mengorbankan banyak wanita Amerika sebab patriarkhi membuat wanita harus senantiasa berada dibawah dominasi pria, sehingga menciptakan ketergantungan yang hampir mutlak. Pernyataan tersebut kembali dipertegas oleh Janice Wood Wetzel dalam bukunya *The wold of women*:

“The facts ring true throughout the world. Violence against women is inherently connected to the male – female power relationships that exist in patriarchal societies, engendering fear and psychological and emotional dependency.” (1993:44)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap wanita berkaitan erat dengan hubungan kekuasaan pria – wanita dalam masyarakat yang menerapkan budaya patriarkhi, yang pada akhirnya menimbulkan ketakutan dan ketergantungan fisik dan emosional wanita terhadap pria.

2.4.2.2 Faktor Ekonomi

Sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa faktor ekonomi mengakibatkan istri "harus bersabar" menerima perlakuan sang suami. Demikian juga terhadap mereka yang menjadi korban incest dan wanita bekerja yang "harus" menerima pelecehan terhadap diri mereka dengan alasan takut kehilangan pekerjaan dll.

Mendukung pernyataan diatas, F.Turati (dalam Soedjono) menyatakan bahwa "terdapat kaitan erat antara kejahatan dengan kondisi perekonomian" (1984 : 109).

2.4.2.3. Faktor Lingkungan Hidup

Kejahatan (pelecehan) juga dapat disebabkan oleh faktor pergaulan dan lingkungan hidup, dimana penjahat itu diumpamakan sebagai kuman penyakit yang dapat dengan mudah tertularkan kepada orang lain. Lacassagne (dalam Soedjono) menyatakan :

"Yang terpenting adalah keadaan sosial sekeliling kita! Keadaan disekeliling kita adalah suatu pembenihan untuk kejahatan. Kuman adalah sipenjahat, suatu unsur baru mempunyai arti apabila menemukan pembenihan yang membuatnya berkembang" (1984 : 108).

Mendukung pernyataan di atas, Gabriel Trade (dalam Soedjono) juga menyatakan bahwa "seseorang menjadi jahat disebabkan karena hasil peniruan (mencontoh) di dalam pergaulan lingkungan hidup" (1984 :109).

2.4.2.4. Budaya “Diam”

Budaya diam juga menjadi kendala. Perempuan pada umumnya memilih untuk diam, tidak menceritakan kekerasan pelecehan yang dialaminya kepada orang lain. Ronald Hutapea dalam bukunya menuliskan “dari sekitar 70.000 kasus perkosaan di Amerika yang terjadi pada tahun 1990, ditaksir hanya 1 dari 5 perkosaan yang sesungguhnya dilaporkan.” (2003 : 112)

Diantara faktor – faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor – faktor lainnya yang tidak memungkinkan untuk dicantumkan dalam penelitian ini.

3.2 Hasil Penelitian Yang Relevan.

Penelitian atas drama dengan judul yang sama kali ini merupakan yang kedua setelah penelitian pertama pada tahun 2004 oleh Rosnawanti dengan judul skripsi “Analisis Konflik Dalam Drama Anna Christie”. Kali ini penulis meneliti salah satu dari penyebab utama terjadinya konflik dalam drama Anna Christie yaitu pelecehan seksual terhadap sang tokoh utama dan ibunya.

Selain Anna Christie, juga terdapat beberapa karya Eugene O’neill lainnya yang penulis temukan pada perpustakaan Universitas Hasanuddin, diantaranya yang paling menarik perhatian adalah “The Social Realities in the Two Plays of Eugene O’neill”, oleh Siti Hajar, 1999 dan Analisis Tokoh Wanita Dalam Drama Eugene O’neill oleh Akhriani Lili, 1985. Karya – karya tersebut juga menyiratkan ketertindasan kaum wanita.

Sementara dari sekian banyak novel dan drama yang pernah dikaji pada bangku kuliah terdapat beberapa diantaranya yang mengangkat permasalahan wanita, terutama mengenai kekerasan dan ketidakadilan terhadap mereka. Diantaranya adalah "Pride and Prejudice" karya Jane Austen dan "The Color Purple, karya Alice Walker.

Satu hal yang menarik dari sekian banyak karya sastra yang menyiratkan ketidakadilan terhadap kaum wanita, terdapat beberapa diantaranya yang justru ditulis oleh pria. Dan permasalahan wanita yang pada awalnya hanya diangkat dan diperbincangkan dikalangan wanita, saat ini sudah menjadi agenda nasional yang perlu untuk terus dikaji dan dicari penyelesaiannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk membahas salah satu diantaranya yaitu *Pelecehan Seksual*.

3.2 Pengarang dan Karya – Karyanya Yang Bertemakan Wanita

O'Neill, Eugene Gladstone (1888 – 1953) lahir di New York 16 Oktober 1888. Putra kedua dari James O'Neill ini merupakan salah satu pengarang drama terkemuka Amerika. Darah seni mengalir dari ayahnya yang juga termasuk salah satu aktor ternama di zamannya. Tahun 1896 O'Neill dimasukkan ke Catholic boarding – school dan kemudian menyelesaikan pendidikan persiapan (preparatory) nya di Betts Academy, Stamford, Connecticut. Tahun 1906 ia melanjutkan pendidikan pada Princeton University namun dikeluarkan pada tahun 1907 karena nilai – nilai yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya, O'Neill muda berganti – ganti profesi, mulai dari menjadi pegawai kantor pos, pencari emas, pelaut, hingga

kemudian menjadi reporter pada the New London Telegraph. Tahun 1909 O'Neill menikah dengan Kathleen Jenkins. Pernikahan yang hanya bertahan selama tiga tahun ini memberinya seorang putra. Tahun 1910, ia berlayar ke Buenos Aires dan kembali ke Amerika pada tahun 1911. Satu tahun berlayar menjadi sumber inspirasi pada karya besarnya yaitu Bound East to Cardiff (1916) dan Anna Christie (1921). Tahun 1913 Eugene mulai menulis drama – drama satu babak yang kemudian diterbitkan ayahnya di penerbitan milik keluarga mereka.

Pada tahun 1914 Eugene kembali melanjutkan pendidikan pada Universitas Harvard, dimana ia belajar mengenai karang – mengarang selama setahun dan bergabung dalam workshop 47 pimpinan Dr. George Pierce. Sejak itulah sedikit demi sedikit Eugene membentuk diri menjadi dramawan. Akhir tahun 1914 O'Neill kembali ke New York dan bergabung dengan politikus – politikus dan seniman – seniman, lalu membentuk sebuah perkampungan Greenwich pusat kebudayaan Amerika Serikat.

Tahun 1916 O'Neill bertolak ke Massachusetts dan mempertunjukkan drama pertamanya, Bound East to Cardiff lalu kemudian Thirst. Tahun 1917 sampai 1920 ia kembali ke New York dan mempertunjukkan sepuluh karya lainnya, yang merupakan drama satu babak. Drama – drama yang telah dipertunjukkan tersebut kemudian disatukan dan difilmkan dengan judul The Long Voyage. Sejak tahun 1920 O'Neill mulai menulis drama panjang.

Tahun 1918 O'Neill menikah dengan Agness Boulton dan memiliki dua orang anak, namun kembali bercerai pada tahun 1929. Pada tahun yang sama O'Neill

pindah ke Perancis dan menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Carlotta Monterey, seorang artis. Setelah berpindah – pindah dari Connecticut, Paris, hingga ke Bermuda, tahun 1932 O'Neill dan keluarganya kembali dan menetap di Amerika yaitu di sebuah rumah di pinggir pantai Sea Island, Georgia. Sembilan drama dihasilkan O'Neill di rumah tersebut yang kemudian dihimpun dalam sebuah drama yang berjudul A Tale of Possessors Self – Dispossessed namun tidak dipentaskan. Tahun 1936 O'Neill dan istrinya kembali pindah ke California dan menetap di sana hingga 1946. Eugene O'Neill meninggal dalam usia enam puluh lima tahun akibat penyakit paru – paru pada tanggal 27 November 1953.

Dengan 44 drama yang beberapa diantaranya memperoleh penghargaan Pulitzer dan disebut sebagai American masterpiece menempatkan Eugene O'Neill sebagai salah satu dramawan besar Amerika dengan ciri khas tragic tone pada hampir semua karyanya. Disamping penghargaan Pulitzer, atas jasanya dibidang sastra, pada tahun 1926 Universitas Yale memberikan gelar kehormatan kepada Eugene O'Neill di bidang kesusastraan dan menjadi anggota Institut Seni dan Sastra Nasional, Akademi sastra Amerika dan Akademi Irlandia. Dan di atas semua penghargaan yang telah disebutkan, pada tahun 1936 O'Neill menerima hadiah Nobel untuk bidang kesastraan.

Karya O'Neill yang bertemakan wanita antara lain:

Ile (1917), The hairy Ape (1922), Anna Christie (1929) dan Desire Under the Elms (1924). Keempat drama tersebut menyoroti kehidupan dan keadaan



wanita terutama cinta dan kekecewaan yang mereka alami. Dan suasana yang sering ditampilkan dalam drama –drama tersebut berkisar pada pelaut dan daerah pertanian.

2.7 Ringkasan Cerita

Suatu hari Anna menulis surat pada ayahnya, bahwa ia akan datang berkunjung. Sang ayah, Chris Christopherson yang berprofesi sebagai pelaut sangat bahagia mengingat sudah lima belas tahun ia tidak berjumpa dengan putrinya, yaitu sejak ia meninggalkan Swedia saat Anna baru berusia lima tahun. Anna adalah satu – satunya anggota keluarga yang dimiliki Chris setelah istri dan kedua putranya meninggal. . Setelah sebuah perjumpaan yang mengharukan, Chris mengajak Anna untuk ikut berlayar dengannya. Semula Anna merasa kecewa dan ragu dengan pelayaran tersebut, sebab sebagai seorang penjaga gedung, ia berharap ayahnya memiliki tempat tinggal tetap sebagaimana yang ditulis Chris dalam surat – suratnya selama ini. Namun setelah beberapa hari pelayaran Anna mulai merasa bahwa hamperan laut biru dan kabut yang dilihatnya setiap hari mampu melepaskan ia dari tekanan batin dan rasa kecewa atas segala penderitaan yang dialaminya selama ini, hingga pada suatu hari ayahnya menyelamatkan beberapa awak kapal yang terombang – ambing di laut setelah kapal mereka ditenggelamkan badai. Burke, salah satu dari beberapa awak yang diselamatkan mulai melecehkan Anna dengan sikap dan perbuatan sejak pertama kali melihat Anna, hingga pada awalnya Anna merasa antipati terhadapnya. Namun setelah berbincang cukup lama dengan Burke, Anna mulai menyadari bahwa pada dasarnya Burke adalah pria baik. Demikian halnya dengan Burke, ia merasa bahwa Anna adalah wanita yang selama ini diidamkan untuk

menjadi istrinya. Khawatir dan malu akan masa lalunya, Anna berusaha untuk menutupi perasaannya meskipun dalam hati kecilnya ia sangat mencintai Burke dan berharap dapat menikah dengannya. Terlebih, Anna berusaha untuk menghormati keputusan ayahnya yang tidak menginginkan Anna menikah dengan pelaut dengan alasan Chris tidak ingin Anna mengalami penderitaan yang sama seperti yang dialami oleh ibunya semasa hidupnya, akibat tindakannya.

Suatu hari Burke menemui Chris dengan maksud melamar Anna, namun segera ditolak oleh Chris. Disamping alasan profesi Burke, Chris juga berusaha mencegah Burke dengan meyakinkannya bahwa Anna tidak mencintainya dan hanya ingin mempermainkan dirinya. Pada akhirnya keduanya terlibat konflik, yang pada kemudian memaksa Anna untuk membuat suatu pengakuan yang mengejutkan keduanya. Anna menceritakan bahwa selama berada di pertanian ia tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, melainkan diperbudak oleh seluruh anggota keluarga pamannya, bahkan diperkosa oleh Paul, sepupunya hingga akhirnya ia melarikan diri ke St. Paul. Ia juga mengakui bahwa pekerjaan sebagai baby sitter sudah lama ditinggalkan, akibat tidak tahan dengan perlakuan para pria disekelilingnya yang hanya mencoba memanfaatkan dirinya dan mencari keuntungan darinya. Akibatnya, ia merasa frustrasi dan memutuskan untuk melacurkan diri. Pada akhirnya, Anna mengungkapkan kekecewaan yang selama ini dipendam terhadap ayahnya, dan menyalahkan ayahnya atas semua derita yang dialaminya.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menganalisis novel Anna Christie karya Eugene O'Neill berdasarkan masalah – masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Anna Christie atau Anna Christopherson adalah tokoh utama wanita dalam drama itu sendiri yang mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual sebagai mana yang juga dialami oleh ibunya, semasa hidupnya.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami bentuk – bentuk pelecehan seksual sebagai mana dalam drama Anna Christie, penulis mengkaji secara mendetail dan komprehensif tentang bentuk – bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh Anna dan ibunya yang terdapat dalam drama Anna Christie. Tidak hanya itu, penulis juga mengkaji penyebab dan dampak dari tindakan pelecehan seksual yang dimaksud.

3.1. Bentuk – bentuk Pelecehan Seksual Dalam Drama Anna Christie

Sebelum memasuki kajian mengenai bentuk – bentuk pelecehan seksual terhadap Anna dan juga ibunya, penulis hendak mengulang kembali mengenai apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual.

Sebagaimana yang tercantum dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1995 : 846), pelecehan seksual terdiri atas dua kata, yaitu kata pelecehan dan kata seksual yang apabila defenisi dari kedua kata tersebut digabungkan maka mengandung arti “tindakan atau perbuatan yang mengabaikan, merendahkan dan tidak menghargai seseorang atas dasar seks (jenis kelamin atau gender)”.

Untuk mempermudah kajian, penulis menetapkan bentuk – bentuk pelecehan sebagai mana yang terdapat dalam drama Anna Chrisite kedalam dua kategori yaitu pelecehan verbal dan pelecehan non verbal.

3.1.1. Pelecehan Verbal

Dari sekian banyak tindakan yang oleh Rhoda Unger dalam bukunya *Women and Gender* (538 – 550) dan oleh Saitunah Subhan dalam bukunya *Kekerasan Terhadap Perempuan* (8 – 12) dikategorikan sebagai bentuk pelecehan verbal, penulis hanya akan membahas beberapa diantaranya , sebagaimana yang terdapat dalam drama Anna Chritie yaitu stigma negatif, ucapan yang melecehkan, ejekan, kata – kata rayuan (yang menjurus pada pornografi dan ajakan untuk berhubungan seksual), pertengkaran (dengan kata – kata kasar), kata – kata yang merendahkan, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, membentak dan ancaman.

Bentuk pelean verbal mulai banyak didengar, dilihat, bahkan dialami oleh Anna sejak ia menemui ayahnya, Chris Cristopherson yang bekerja sebagai kapten kapal pengangkut batu bara dan kemudian ikut berlayar dengannya. Dikisahkan dalam drama Anna Christie bahwa suatu hari Chris Cristopherson menerima surat dari putrinya, Anna Christopherson bahwa ia akan datang mengunjungi ayahnya. Berita tesebut sangat menggembirakan Chris yang tidak pernah bertemu dengan putrinya selama lima belas tahun. Setelah sebuah



pertemuan yang mengharukan di sebuah bar yang kerap dikunjungi Chris saat berlabuh, Chris mengajak Anna untuk ikut berlayar dengannya.

Anna yang semula ragu dengan pelayaran tersebut, mulai merasa mendapat ketenangan berada di hamparan laut luas. Ia merasa sangat damai hingga dapat sedikit melupakan derita yang dialaminya selama ini, yang berkaitan dengan berbagai pelecehan terhadap dirinya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Pelecehan demi pelecehan kembali dialami oleh Anna, meskipun kali ini lebih banyak dalam bentuk verbal. Hal tersebut bermula ketika Chris dan Awaknya menyelamatkan beberapa awak kapal yang selamat setelah kapal mereka diterjang badai. Salah seorang diantaranya bernama Burke mulai melecehkan Anna sejak pertama kali ia melihat Anna,

Burke : And what is a fine handsome woman the like of you doing on this scow?

Anna : (coldly). Never you mind. (then half amused in spite of herself) say, you are great one, honest starting right in kidding after what you been through. (p.610)

Pertanyaan Burke pada dialog tersebut adalah ekspresi dari *imej negatif* yang ada di kepalanya, atas diri Anna, yang secara tidak langsung *menyindir* Anna bahwa ia bukanlah wanita baik – baik. Nampaknya Burke berfikir bahwa Anna adalah wanita penghibur, sama seperti wanita – wanita yang selama ini ditemuinya dalam setiap pelayaran sebelumnya. Meskipun demikian Anna berusaha untuk sabar, mengingat apa yang baru saja dialami Burke.

Imej yang ada di kepala Burke mengenai Anna lebih dipertegas setelah mereka berdialog beberapa saat, dimana Burke senantiasa mengeluarkan kata – kata sesumbar, menganggap dirinyalah yang terhebat sehingga Anna mulai tidak suka dengan perbincangan mereka. Terlebih saat Burke mengucapkan *sumpah serapah* saat Anna memintanya untuk beristirahat.

Burke : The hell I am!

Anna : (coldly). Well, be stubborn then for all I care. And I must say I don't care for your language. The men I know don't pull that rough stuff when ladies are around.

Burke : Ladies! Ho-ho Divil mend you! Let you not be making game of me. What would ladies be doing on this bloody hulk?. (p.611)

Burke *memaki* dan mengeluarkan kata – kata yang melecehkan Anna. Menurutnya, seorang wanita yang ikut dalam suatu pelayaran tidak pantas menyebut dirinya “Ladies”. Burke terus menerus mengeluarkan kata – kata yang *merendahkan* Anna tanpa pernah mencoba untuk mencari tahu mengenai jati diri Anna. Ia terus saja menyombongkan diri dihadapan Anna dan merasa dapat memperlakukan Anna sama seperti wanita – wanita yang ditemuinya sebelumnya.

Bagi Burke dan mungkin pelaut pada umumnya seorang wanita yang ikut dalam sebuah pelayaran, kecuali kapal penumpang adalah seorang wanita penghibur “bila tidak ingin disebut sebagai pelacur”. Bahkan Burke *merayu* Anna

Burke : There's too many strapping great lads of the sea would give their heart's blood for one kiss of you!

Anna : (scornfully). Lads like you, eh?

Burke : (grinning). Ye take the words out o' my mouth. I'm the proper lad for you, if it's meself do be saying it. (p.611)

Burke mencoba meyakinkan Anna dengan *rayuannya* bahwa masih banyak pelaut lain termasuk dirinya yang bersedia melakukan apa saja untuk sebuah ciuman dari Anna. Bentuk rayuan yang menjurus pada pada "ajakan" juga merupakan salah satu bentuk pelecehan, selama hal tersebut tidak diinginkan oleh korban.

Burke tidak berhenti hanya sampai disitu. Kali ini ia *menyindir* Anna yang menurutnya berusaha untuk menutupi kenyataan bahwa dirinya adalah kekasih Chris dan mereka hidup bersama di kabin Chris.

Burke : Aisy, now! You're not the old squarehead's woman, I suppose you'll be telling me next-living in his cabin with him, no less! (p.611)

Tidak hanya sekedar menyindir, kali ini Burke bahkan *meminta Anna untuk memberinya sebuah ciuman*, yang menurutnya dapat menghilangkan rasa lelah pada tulang – tulangnya.

Burke : It's wan of your kisses I'm needing to take the tiredness from my bones. Wan kiss, now!

Anna : (strugking fiercely). Leggo of me you big mutt! (p.611)

Tindakan Burke tersebut jelas sangat melecehkan Anna. Apabila sebelumnya Anna masih dapat menahan amarahnya atas sikap Burke terhadap dirinya, maka kali ini tidak demikian. Setelah insiden kecil yang disertai dengan

makian dari keduanya, Anna merasa perlu untuk menyebutkan jati dirinya, bahwa ia adalah putri kapten dari kapal tersebut, Anna berharap dengan demikian Burke akan berhenti melecehkannya dan sebaliknya dapat menghargainya sebagai wanita yang patut dihargai.

Anna : (rather remorsefully). Forget it. I'm sorry it happened, see. Only you had no right to be getting fresh with me. Listen, now, and don't go getting any more wrong notions. I'm on this barge because I'm making a trip with my father. The captain's my father. Now you know. (p.612).

Pengakuan Anna tersebut sangat mengejutkan Burke. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa gadis cantik yang telah direndahkannya ternyata adalah putri dari orang yang telah menolongnya. Burke akhirnya memohon ribuan maaf atas sikap yang telah ditunjukkan terhadap Anna, bahwa ia sama sekali tidak bermaksud merendahkan Anna. Burke juga mengaku bahwa sikapnya tersebut diakibatkan oleh pengalaman buruk dengan wanita – wanita yang ditemuinya di setiap pelabuhan, yang berpura – pura tampil dan bersikap seperti wanita terhormat.

Burke : “This no lie I'm telling you about the women. (Ruefully) Though it's great jackass I am to be mistaking you even in anger, for the like of them cows in the waterfront is the only women I've met up with since I was growed to a man. I'm a hard, rough man and I'm not fit, I'm thinking to be kissing the shoe-soles of a fine, decent girl the like of yourself. “Tis only the ignorance of your kind made me see you

wrong. So you'll forgive me, for the love of God, and let us be friends from this out. (p.612)

Mereka akhirnya berteman, saling bertukar ceritera dan pengalaman, meskipun Anna tidak berceritera banyak mengenai dirinya, selain mengatakan bahwa ia berprofesi sebagai baby sitter. Ceritera diantara mereka lebih didominasi oleh Burke yang menceriterakan mengenai latar belakangnya, alasannya memilih pekerjaan sebagai pelaut, bagaimana kapalnya bisa tenggelam, dan bagaimana ia dan keempat temannya dapat bertahan hidup sebelum diselamatkan oleh ayah Anna dan anak buahnya, hingga impiannya untuk membina rumah tangga dengan gadis baik – baik yang menurutnya tidak mungkin ditemukannya sebelum bertemu dengan Anna. Dari percakapan mereka tersebutlah Anna mulai melihat sisi baik pada diri Burke. Disisi lain Burke yakin bahwa ia telah jatuh cinta pada Anna dan menetapkan pilihan bahwa Anna adalah gadis yang tepat untuk menjadi istrinya, seperti yang nampak pada dialog :

Anna : All you got to do is find the girl.

Burke : I have found her!

Anna : (half-frightenedly-trying to laugh it off). You have?when? I thought you was saying-----

Burke : (boldly and forcefully). This night. (Hanging his head-humbly) If She'll be having me. (Then raising eyes to hers-simply) "this you I mean". (p.615)

Burke semakin yakin dengan pilihannya untuk memilih Anna sebagai calon pendamping hidupnya setelah Anna tetap menunjukkan sikap bersahabat meskipun Chris menunjukkan sikap antipati pada Burke setelah ia tahu bahwa Burke mencoba mendekati putrinya.

Waktu terus berlalu, pelayaran menuju Boston digunakan Burke untuk mendekati Anna dan mengenal Anna lebih jauh juga meyakinkan Anna bahwa ia benar – benar mencintainya. Demikian juga halnya dengan Anna, ia merasa Burke adalah orang yang tepat untuk dirinya, namun karena suatu hal ia tidak mengungkapkan perasaanya secara lisan, melainkan hanya ditunjukkan dengan sikap.

Melihat kedekatan putrinya dengan Burke, Chris yang sejak awal menginginkan putrinya menikah dengan seseorang yang bekerja di darat, semakin menunjukkan sikap antipati terhadap Burke. Terlebih lagi ketika kapal mereka berlabuh di Boston, dimana Anna dan Burke seringkali menghabiskan waktu berdua di darat dengan berjalan – jalan dan menonton bioskop serta mengunjungi tempat – tempat menarik lainnya. Chris dengan terang – terangan menentang hubungan Anna dengan Burke bahkan tidak jarang ia menunjukkan ketidak senangannya terhadap Burke, dengan kritikan dan kata – kata yang *merendahkan* Burke, terutama terhadap hal – hal yang berhubungan dengan pekerjaannya. Meskipun demikian, Anna tetap membela Burke;

Anna : He ain't sailor. He's a stocker.

Christ : (forcibly). Dat was million times worse, Ay tall you! Dem fallars dat vork below shoveling coal vas de dirtiest, rough gang of no-good fallars in vorld!

Anna : I'd hate you say that to Mat. (p.618)

Anna tidak suka ayahnya melecehkan pekerjaan Burke yang bertugas sebagai Stocker. Menurut Chris, pekerjaan seorang stocker yang bertugas memindahkan batu bara dengan bantuan sekop adalah *pekerjaan yang jutaan kali lebih buruk dari pekerjaan lainnya* di atas kapal. Bahkan Chris menganggap para Stocker adalah kumpulan orang – orang kasar yang sama sekali tidak punya tempat di dunia.

Pada dasarnya Anna tidak senang dengan bentuk perhatian yang diberikan Chris kepadanya, yang seolah tidak menginginkan Anna dekat dengan seseorang dan *memaksakan kehendak* agar Anna menikah dengan seseorang yang bekerja di darat. Namun demikian, Anna tetap berusaha untuk memahami sikap ayahnya sebagai bentuk penghargaan. Terlebih, Anna menyembunyikan sesuatu menyangkut masa lalunya dari Chris dan Burke, hingga pada saat Burke mengajukan lamaran dan meminta Anna untuk menikah dengannya hari itu juga.

Chris berusaha mencegah bahkan dengan taruhan nyawanya. Chris tidak ingin Anna kemudian menderita sebagai mana yang dialami oleh ibunya karena tindakan Chris. Disisi lain, dalam hati kecilnya Anna merasa sangat terharu dengan lamaran Burke tetapi ia khawatir dengan masa lalunya, sehingga ia menolak lamaran Burke. Sikap Anna yang demikian memberi peluang bagi Chris

dan Burke untuk *memaksakan kehendak* mereka dan memperlihatkan siapa yang lebih berkuasa atas diri Anna, yang kemudian akan dipatuhinya.

Burke : (turning to her impatiently). Hurry up now, and shake a leg. We've no time to be wasting. (Irritated as she doesn't move) Do you hear what I'm telling you?

Chris : You stay dere, Anna!

Anna : (at the end of her patience-blazing out at them passionately). You can go to hell, both of you! (there is something in her tone that makes them forget their quarrel and turn to her in a stunned amazement. You're like the rest of them-you two! Gawd, you thing I was a piece of furniture!. (p.628)

Anna merasa sangat direndahkan dengan sikap Chris dan Burke yang menurutnya memperlakukan dirinya tidak lebih dari sebuah furniture, sebagaimana yang dilakukan para pria sebelumnya, terhadap dirinya. Akhirnya Anna membuat suatu pengakuan yang sangat mengejutkan Chris dan Burke, yaitu mengenai masa lalunya yang kelam, dengan berbagai penderitaan yang dilaluinya. Dan penyebab dari semua yang terjadi pada dirinya adalah para pria yang pernah dikenalnya, mulai dari sepupunya, Paul yang telah *memperkosanya* saat ia masih tinggal di peternakan, pria – pria yang mencoba "*mencari keuntungan*" darinya saat ia bekerja sebagai baby sitter, hingga mereka yang pernah mengencaninya saat ia terpaksa harus bekerja di rumah pelacuran.

Kemudian Anna juga mengakui bahwa mengenal Burke yang menurutnya berbeda dengan para pria yang pernah ia kenal sebelumnya membuatnya merasa sedikit "bersih", hingga ia sangat ingin menikah dengannya namun ia malu dan takut jika Burke akhirnya tahu akan masa lalunya.

Pengakuan tersebut justru membuat Anna semakin terpojok. Chris merasa sangat kecewa mendengar semua yang dikatakan Anna. Terlebih lagi dengan Burke, ia bahkan menghakimi Anna secara sepihak dengan mengeluarkan *kata-kata hinaan, sumpah serapah, kutukan, bahkan mengancam akan membunuh Anna.*

Burke : The rest, is it? God curse on you! Clane is it? You slut, you I'll be killing you now!. Was there iver a women in the world had the rottenness in her that you have. God help me! I'm destroyed entirely and my heart is broken in bits! I'm asking God himself, was it for this He'd have me roaming the earth since I was a lad only, to come to black shame in the end , where I'd be giving a power of love to a woman is the same as others you'd meet in any hooker-shanty in port, with red gowns on them and paint on their grinning mugs, would be sleeping with any man for a dollar or two!(p.630-631)

Anna : (in a scream). Don't Mat! For Gawd's sake! (Then ranging and pounding on the table with her hands) Get out of here! Leave me alone! Get out of here!. (p.631)

Anna merasa sangat terpojok dan tidak tahan mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan Burke, meskipun ia sadar bahwa apa yang dikatakan Burke adalah benar, hingga ia meminta Burke untuk berhenti berbicara dan pergi dari hadapannya. Anna merasa sangat kecewa dengan semua yang telah terjadi. Terlebih setelah Burke meninggalkannya, ayahnya, harapan terakhir baginya untuk berbagi duka yang dirasakannya juga meninggalkannya selama dua hari hingga akhirnya ia merasa tidak lagi punya harapan untuk tinggal di kapal dan memutuskan untuk pergi.

3.1.2 Pelecehan Non Verbal

Sebagaimana pada poin pertama, sebelum membahas lebih lanjut mengenai pelecehan non verbal dalam drama *Anna Christie* penulis menetapkan bentuk – bentuk pelecehan non verbal yang terdapat dalam drama tersebut antara lain perabaaan, perkosaan, incest, mempermainkan, ciuman paksa, praktik – praktik tradisional yang menyebabkan kekerasan, eksploitasi tenaga kerja dan eksploitasi terhadap perempuan dan istri yang ditinggal suami tanpa kabar berita, sebagai mana yang dialami oleh ibu Anna.

Dikisahkan kembali, Anna kecil dan kedua kakaknya serta ibunya tinggal di Swedia, sementara ayahnya, Chris Christopherson yang bekerja sebagai pelaut sangat jarang mengunjungi mereka. Terakhir kali Chris menengok keluarganya di Swedia yaitu saat Anna berusia lima tahun. *Selama bertahun – tahun kemudian Chris tidak pernah mengunjungi keluarganya.*



Chris : I don't see my Anna since she was little girl in Sweden five years old.
(p.593).

Chris bahkan tidak pernah bertemu dengan kedua putranya sebelum mereka berdua akhirnya tenggelam bersama kapal mereka dalam sebuah pelayaran.

Setelah bertahun – tahun menanti, akhirnya nyonya Christopherson dan putrinya, Anna, meninggalkan Swedia dan tinggal bersama saudara sepupunya di Minnesota, bagian barat Amerika.

Chris : My never get home only few times a year. My wife sailor faller.
My woman-Anna's mother-she get tired wait all time Sweden for me
when I don't never come. She come this country, bring Anna, they go
out Minnesota, live with her cousins on farm. (p.593-594).

Hal tersebut terpaksa dilakukan nyonya Christopherson mengingat ia tidak punya siapa – siapa lagi di Swedia. Suaminya, Chris, telah *meninggalkannya* selama bertahun – tahun. Terlebih lagi, ia tidak yakin dapat memberi kehidupan yang lebih baik pada Anna. Namun, nasib berkata lain. Tak lama setelah tiba di Amerika, ia kemudian meninggal. Tinggallah Anna sebatang kara, menggantungkan hidupnya pada kerabat ibunya. Ayahnya yang seharusnya bertanggung jawab atas kehidupan Anna tidak *sekalipun datang menengok putrinya*, melainkan hanya sesekali berkirim surat kepada Anna. Beberapa pucuk surat tidaklah cukup mengobati duka Anna. Sepeninggalan ibunya, Anna menjalani kehidupan yang sangat keras untuk seorang gadis kecil, seperti yang

dikatakannya kepada Marthy saat mereka berbincang mengenai Chris dan kehidupan Anna sebelumnya

Marthy : Well, he's got queer notions on some thing. I've heard him say a farm was the best plae for a kid. (p.600)

Anna : (angrily). His bringing me up! Is that what he tells people! I like his nerve! He let them cousins of my Old Woman's keep me on their farm and work me to death like a dog. (p.600)

Nampaknya selama ini Chris mengatakan pada orang – orang disekitarnya, terutama pada Marthy bahwa peternakan adalah tempat terbaik bagi seorang anak. sementara pada kenyataannya, Anna *dieksploitasi* oleh seluruh anggota keluarga pada peternakan tersebut, dimana ia harus melayani seluruh anggota keluarga layaknya seorang pembantu, di samping mengerjakan pekerjaan kasar lainnya di peternakan.

Anna meyakinkan Marthy bahwa pernyataan ayahnya tersebut sangat berbeda dengan kehidupan yang dijalannya selama ia tinggal di peternakan. Lebih lanjut ia menceritakan bahwa di peternakan tersebut ia *tereksploitasi*, *diperlakukan dengan sangat buruk*. Seluruh anggota keluarga; pamannya, bibi dan keempat anaknya *memperlakukannya layaknya seorang budak*. Hubungan kerabat diantara mereka sama sekali tidak ada gunanya melihat perlakuan mereka terhadap Anna yang lebih buruk dari pada perlakuan seorang majikan terhadap pembantunya, bahkan lebih buruk lagi, salah satu dari sepupunya yaitu anak

tertua dari keluarga tersebut *memperkosakan* Anna saat ia masih berumur enam belas tahun.

Anna : I should say not! The Old man of the family, his wife, and four sons – I had to slave for all of ‘em. I was only a poor relation, and they treated me worse than they dare treat a hired girl! (After a moment’s hesitation-somberly) It was one of the sons-the youngest – started me when I was sixteen. After that I hated ‘em so I’d killed ‘em all if I’d stayed. So I run away-to St. Paul. (p.600)

Selanjutnya Anna menceritakan bahwa setelah kejadian tersebut, ia melarikan diri ke St. Paul. Sebatang kara di kota tersebut, tidak punya tempat tinggal, Anna tidak punya pilihan lain selain bekerja untuk menghidupi dirinya. Namun, tidak mudah baginya yang saat itu baru berusia enam belas tahun dan baru pertama kali menginjakkan kaki di St. Paul untuk memperoleh pekerjaan. Beruntung, dirinya kemudian diterima bekerja sebagai baby sitter. Meskipun sudah memperoleh pekerjaan dan tempat tinggal, bukan berarti penderitaan berakhir bagi Anna. Ia terus saja menjadi korban pelecehan kaum pria.

Anna : It was all men’s fault-the whole business. It was men on the farm ordering and beating me-and giving me the wrong start. Then when I was nurse it was men again hanging around, bothering me, trying to see what they could get. (She gives a hard laugh) And now it’s men all the time. (p.600)

Setelah lepas dari orang-orang yang membuatnya menderita di peternakan, yang *memperbudak, memukul bahkan memperkosanya*, kali ini Anna kembali berhadapan dengan para pria yang senantiasa *mengganggu, mencari kesempatan untuk memperoleh apa yang bisa mereka "peroleh"*.

Sebagai sesama wanita Marthy tentu dapat merasakan derita yang dialami Anna yang telah menjadi "korban kaum pria" dalam usia yang masih sangat muda. Ia kemudian menghibur Anna bahwa tidak semua pria didunia ini berperilaku jahat seperti kebanyakan yang ditemui Anna selama ini. Masih banyak diantara mereka yang baik, termasuk Chris, ayah Anna. Marthy juga meyakinkan Anna bahwa apa yang dialami Anna selama ini hanyalah ketidak beruntungannya semata.

Segalanya mulai membaik setelah Anna bertemu dengan ayahnya, yang kemudian mengajakanya ikut berlayar. Meskipun pada awalnya Anna merasa ragu dengan keputusan untuk ikut dalam pelayaran, namun setelah berada diatas kapal ia mulai menyadari bahwa kondisi di atas kapal tidak seburuk yang ia bayangkan. Bahkan setelah beberapa hari pelayaran ia mulai menikmati kehidupan barunya dan merasa bahwa beban hidupnya selama ini lenyap bersama kabut dan lautan lepas. Hingga pada suatu hari, seperti yang telah dikisahkan sebelumnya, Chris beserta para kru kapal menolong beberapa pelaut yang selamat setelah kapal mereka ditenggelamkan badai. Burke, salah seorang dari awak yang selamat tersebut mulai melecehkan Anna sejak pertemuan pertama. Pelecehan tersebut tidak hanya dilakukannya dalam bentuk verbal sebagaimana yang telah

Tindakan Burke tersebut didasarkan pada stigma negatif yang ada di kepalanya mengenai diri Anna, yaitu seorang wanita penghibur. Anna yang tidak terima dengan perlakuan Burke secara spontan berusaha melepaskan diri dari pelukan Burke

Anna : Leggo of me, you big mutt! (She pushes him away with all her might.

Burke, weak and tottering, is caught off his guard. He is thrown down backward and, in falling, hits his head a hard thump against the bulwark. He lies there still, knocked out for the moment. Anna stand for a second, looking down at him frightenedly. Then she knæels down beside him and raises his head to her knee, staring into his face anxiously for some sign of life) (p.611).

Melihat aksi Anna yang berusaha sekuat tenaga mendorong Burke hingga ia terjatuh dengan kepala membentur dinding kapal, dapat disimpulkan bahwa Anna benar – benar tidak senang dengan tindakan Burke. Setelah kejadian tersebut Burke mulai ragu bahwa Anna bukanlah wanita yang ia pikirkan sebelumnya.

Sebagaimana yang telah diceriterakan sebelumnya, mereka kemudian berteman dan akhirnya Burke pun jatuh cinta kepada Anna. Dalam hati kecilnya, Annapun mencintai Burke dan berharap dapat menikah dengannya namun, selain mendapat tentangan dari ayahnya, Anna punya alasan terendiri yang disembunyikannya sehingga ia menolak untuk menikah dengan Burke hingga pada suatu hari saat Burke mengajukan lamaran, Burke terlibat konflik dengan Chris

yang tidak ingin putrinya menikah dengan pelaut sehingga memaksa Anna untuk menceritakan derita dan kisah kelam masa lalunya.

Anna : (violently). Well, living with you is enough to drive anyone off their nut. Your bunk abot the farm being so fine! Didn't I write you year after year how rotten it was and what a dirty slave them cousin made of me! What you care? Nothing! Not even enough to come out and see me! That crazy bull about wanting to keep me away from the sea don't go down with me! You yust didn't want to be bothered with me! You're like all the rest of 'em! (p.629)

Anna mengungkapkan kekecewaannya terhadap ayahnya yang menurutnya sama sekali tidak peduli dengan keadaannya selama ia tinggal di pertanian, dimana ia diperlakukan sangat buruk bahkan lebih buruk dari seorang budak meskipun Anna telah berulang kali mengadukan perlakuan buruk kerabat ibunya beserta anggota keluarganya terhadap dirinya lewat surat. Menurutnya, *Saat itu ia sangat berharap ayahnya sudi untuk datang melihat keadaannya, namun hal tersebut tidak pernah dipenuhi oleh Chris, sehingga Anna menyimpulkan bahwa Chris tidak ingin Anna mengganggu kehidupannya.*

Lebih lanjut Anna juga menceritakan dirinya tidak hanya *diperbudak*, bahkan ia *diperkosa* oleh sepupunya, Paul. Oleh karena itu ia nekat meninggalkan pertanian dan kemudian bekerja sebagai baby sitter di St. Paul namun, menurutnya, para pria disekelilingnya melecehkannya, hanya *mencari*

kesenangan darinya dan tidak *pernah berniat menikahinya*, hingga akhirnya ia berakhir di rumah pelacuran.

Anna : It wan one of them cousins-the youngest son-paul that started me wrong. (loudly) It wasn't none of my fault. That was why I run away from the farm. That was made me get a job as nurse girl in st. paul. And you think that was a nice job for a girl, too, don't you (sarcastically) With all of them inland fallers yust looking for a chance to marry me, I s'pose. Marry me? What a chance They wasn't looking for marrying. I wasn't no nurse girl the last two years-I lied down when I wrote you-I was in a house, that's what!-yes, that kind of a house-the kind sailor like you and Mat goes to in port-and your kind nice inland men, too-and all men, God damn 'em! I hate them! Hate 'em! (p.629-630)

Berdasarkan apa yang diuraikan Anna, maka jelaslah bahwa ia telah menjadi *korban pelecehan kaum pria selama bertahun-tahun*. Dan ia menyalahkan ayahnya atas semua yang telah terjadi pada dirinya

Anna : And who's to blame for it. me or you? If you'd even acted like a man- if you'd even had been a regular father and had me with you-maybe things would be different. (p.629).

Menurutnya, kalau saja Chris bersikap sebagaimana seorang ayah pada umumnya, dan tidak membiarkan Anna tinggal di pertanian, maka segalanya akan berbeda dan ia tidak perlu mengalami berbagai tindak pelecehan. Bukannya

memperbaiki keadaan, pengakuan Anna tersebut justru menjadi bumerang yang mengakibatkan Burke sangat marah terhadapnya, hingga nyaris *memukul* kepala Anna dengan sebuah kursi.

Burke : (throwing the chair away into a corner of the room-helplessly). I can't do it, God help me, and your two eyes looking at me. (furiously) Though I do be thinking I'd have a good right to smash your skull like a rotten egg. (p.631)

Tidak hanya sampai disitu, Burke juga menghujani Anna dengan cacian, makian dengan kata – kata yang sangat merendahkan, bahkan mengutuk Anna atas masa lalunya, sehingga Anna merasa tidak tahan mendergarkan lalu meminta Burke untuk meninggalkannya. Setelah Burke meninggalkan kapal, Chris yang juga sangat kecewa mendengar pengakuan putrinya juga ikut turun ke darat, meninggalkan Anna seorang diri.

Setelah penantian selama dua hari Chris dan Burke tidak kembali Anna merasa tidak punya harapan untuk mendapatkan cinta dari Burke juga perhatian dan kasih dari ayahnya, sehingga ia memutuskan untuk pergi. Namun rupanya takdir berkata lain. Burke kembali dan meminta Anna untuk bersumpah bahwa ia adalah satu –satunya pria yang dicintai Anna. Dan tanpa mereka sadari, ternyata Burke dan Chris telah menandatangani kontrak yang sama, dalam artian mereka akan bekerja pada kapal yang sama, dan berlayar menuju ke Cape Town.

3.2 Penyebab Dan Dampak Dari Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dalam drama Anna Christie adalah sebuah fenomena yang tidak berdiri sendiri atau terjadi begitu saja, juga tidak terbatas pada isu gender dan dominasi pria terhadap wanita, namun juga disebabkan oleh beberapa hal yang saling berkaitan, yang menjadi asumsi terjadinya tindakan tidak terpuji tersebut antara lain :

3.2.1 Faktor Individual, yaitu yang bersumber dalam diri pelaku pelecehan.

Disamping masalah psikologi, rendahnya mental ada hubungannya dengan daya intelegensi. Para pelaku pelecehan tidak memiliki daya intelegensi yang tajam sehingga tidak dapat menilai realitas dan menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan sosial masing – masing. Seperti yang terjadi pada para pelaku pelecehan dalam drama Anna Christie :

- **Chris** tidak memenuhi tanggung jawab sebagai seorang suami dan seorang ayah dengan baik, tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga hal – hal lainnya. Ia menelantarkan keluarganya di Swedia dengan tidak menafkahi dan mengunjungi mereka selama bertahun - tahun, bahkan ketika kedua anak laki – lakinya meninggal. Alasan yang dikemukakan Chris atas tindakannya tersebut sangatlah tidak mendasar, yaitu ia tidak pernah bisa mengambil keputusan yang tepat saat menandatangani kontrak pelayaran baru, juga tidak dapat menggunakan setiap kesempatan yang

ada untuk mengunjungi istri dan anak – anaknya di Swedia. Terlebih, ia menyalahkan laut sebagai penyebab dari semua tindakannya.

Chris : Ay don't know, Anna, why Ay never come home Sveden in old year. Ay vant come home end of every voyage. Ay vant see you mo'der, your two bro'der before dey vas drowned, you ven you vas born-but-Ay don't go. Ay sign on oder ships-go south Amerika, go Australia, go China, go Every port all over worl many times-but Ay never go aboard ship sail for sveden. Ven Ay gat money for pay passage home as passenger den-Ay forgat and Ay spend all money. Ay don't know why but dat's yay with most sailor fallar, Anna. Dat ole davil sea make them crazy fools with her dirty tricks. It's so (p.602).

Tindakan Chris tersebut tentu berdampak buruk pada kehidupan Anna dan ibunya, serta kedua kakaknya sebelum mereka meninggal. Dimana mereka tidak lagi mendapat perlindungan secara finansial serta perhatian dan kasih sayang suami dan ayah. Terlebih lagi, setelah istrinya meninggal, Chris memutuskan untuk menitipkan Anna pada kerabat istrinya tersebut dan menyerahkan semua tanggung jawab atas diri Anna kepada mereka dan tidak sekalipun ia datang untuk menengok Anna. Hal tersebut memberi peluang bagi suami istri pemilik pertanian dan anak – anak mereka untuk memperlakukan Anna semena – mena, dengan asumsi

bahwa Anna sebatang kara dan tidak memiliki pelindung. Hal tersebut terbukti dengan cara mereka memperlakukan Anna, dimana ia harus melayani seluruh anggota keluarga dan bekerja di peternakan sepanjang hari hingga malam. Tidak cukup sampai disitu, tidak jarang ia bahkan dipukuli oleh paman dan bibinya.

Anna : I should say not! The Old man of the family, his wife, and four sons – I had to slave for all of ‘em. I was only a poor relation, and they treated me worse than they dare treat a hired girl! (p.600)

- **Pasangan suami istri pemilik pertanian.** Sikap dan perlakuan suami istri pemilik pertanian yang tidak memenuhi kewajiban mereka untuk menjaga dan melindungi serta memperlakukan Anna sebagai mana mestinya paman dan bibi terhadap keponakan, memberi peluang pada Paul, putra mereka untuk ikut memperbudak Anna, bahkan memperkosanya.

Anna : (After a moment's hesitation-somberly) It was one of the sons-the youngest – started me when I was sixteen. After that I hated ‘em so I'd killed ‘em all if I'd stayed. So I run away-to St. Paul. (p.600)

- **Paul.** Kepribadian Paul yang lemah serta penghayatan lansung atas perilaku kasar orang tuanya terhadap Anna mempromosi tindakan

immoral Paul terhadap Anna. Hubungan incest (perkosaan Paul atas dirinya) tersebut berdampak pada beban moral dan mental yang harus ditanggung oleh Anna sehingga ia menderita depresi dan akhirnya memutuskan untuk melarikan diri dari rumah, menuju St. Paul. Akibatnya mudah ditebak, apabila seorang gadis melarikan diri dari siksaan seksual atau fisik dari rumah, mereka seringkali berakhir di jalanan, dimana kelangsungan hidup dapat bergantung pada berbagai macam tindakan melawan hukum, termasuk prostitusi yang pada akhirnya menjadikan mereka korban area terbuka bagi para pria tidak bertanggung jawab. Demikian juga dengan Anna, pekerjaan sebagai baby sitter tidak menjamin ia terlepas dari godaan para pria disekelilingnya yang mencoba mencari keuntungan atas diri Anna yang sebatang kara.

Anna : Then when I was a nurse, it was men again hanging me around, bothering me, trying to see what they could get.
(p.600)

- **Burke.** Disamping faktor emosi yang labil, tindak pelecehan yang dilakukan Burke lebih banyak dipicu oleh efek pergaulan dan lingkungan kerja. Sebagai seorang pelaut muda, sikap dan perilaku Burke sangat identik dengan dunia pelayaran yang keras, dimana sebagian besar pelakunya mempunyai tingkat intelegensi rendah



sehingga sulit bagi mereka untuk melihat realita dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar dari dunia mereka. Hal tersebut nampak pada tutur kata yang kasar serta perilaku iseng dan emosional yang ditunjukkan Burke saat pertama kali berjumpa dengan Anna dimana ia dengan sengaja mengelus, merayu, bahkan memaksa hendak mencium Anna. Demikian juga saat terjadi konflik dimana ia nyaris memukul kepala Anna dan mengancam akan membunuhnya.

Disamping faktor yang bersumber dari diri pelaku, keberadaan Anna di atas kapal pengangkut batu bara juga menjadi "daya tarik" bagi mereka yang tidak mengenal Anna untuk melecehkannya.

3.2.2. Faktor Sosial. Termasuk dalam faktor sosial dalam drama ini adalah budaya patriarki, faktor ekonomi, pergaulan dan lingkungan hidup.

- **Budaya Patriarki.**

Budaya patriarki berkaitan erat dengan persoalan gender dimana perbedaan gender menempatkan wanita dibawah dominasi pria, sehingga menciptakan ketergantungan yang hampir mutlak di hampir semua aspek, terutama finansial dan perlindungan. Kondisi tersebut menjadikan kaum pria merasa menjadi "pemilik" wanita yang ada dalam keluarganya, atau seseorang yang dicintainya, sehingga membuka peluang terjadinya pelecehan seksual. Hal tersebut nampak dari sikap

Chris terhadap Anna. Sebagai ayah, ia merasa berhak atas diri Anna dan masa depannya, juga atas apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya, seperti yang terjadi saat Chris dan Burke bergantian memaksa Anna untuk menuruti perintah mereka.

Burke : Never mind, now! Let you go get dressed, I am saying. (Then turning to Chris) We'll be seeing who'll win in the end-me or you.

Chris : You stay right here, Anna, you hear!

Burke : She'll not! She'll do what I say! You've had your hold on her long enough. It's my turn now.

Chris : Ay tall you she don't Ay'm her fa'der. (p.627)

Berdasarkan dialog diatas nampak jelas bahwa kedua pria tersebut sama – sama hendak menunjukkan dominasi mereka atas diri Anna, yang didasarkan pada budaya patriarkhi. Ideologi patriarkhi juga mengharuskan wanita untuk tidak membiarkan lebih dari satu laki – laki untuk memiliki akses terhadap tubuh mereka. Para wanita yang tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut akan merasa kurang percaya diri, bahkan merasa tidak berharga setelah mereka kehilangan keperawanan oleh kekasih atau suami yang meninggalkan mereka, juga akibat perkosaan. Tubuh mereka yang “divonis” tidak berharga kemudian ditransformasikan pada instrumen untuk menghasilkan uang.

Bentuk degradasi ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih tergantung. Hal sama nampak jelas terjadi pada diri Anna dimana pekerjaan sebagai wanita penghibur bukanlah merupakan "pilihan" melainkan dampak dari pelecehan seksual yang dialaminya.

- **Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi mengharuskan Chris untuk terus mengarungi lautan. Dan tanpa disadarinya, ia telah menelantarkan istri dan anak – anaknya. Faktor ekonomi pulalah yang mendasari keputusan ibunda Anna untuk tinggal bersama keluarga kerabatnya, yang kemudian mengakibatkan penderitaan pada diri Anna.

- **Faktor Pergaulan dan Lingkungan Hidup**

Pergaulan Burke yang terbatas pada orang – orang dalam dunia pelayaran, dimana orang – orang yang terlibat didalamnya identik dengan kekerasan, alkohol dan wanita penghibur mendasari berbagai bentuk tindak pelecehan yang dilakukannya terhadap Anna.

- **Budaya Diam**

Anna memilih untuk tidak mengadukan pada Chris mengenai perkosaan yang dilakukan Paul terhadap dirinya. Akibatnya, ia harus kembali berhadapan dengan para pria yang hanya berniat mengambil keuntungan atas dirinya saat ia bekerja sebagai baby sitter, hingga akhirnya ia memutuskan untuk melacurkan diri sebagai dampak dari rasa frustrasi yang dialaminya.

Anna : But one thing I never wrote you. It was one of them cousins
that you think is such nice people – the youngest son- Paul -
that started me wrong. (p.629)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai pelecehan seksual dalam drama Anna Christie, penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Pelecehan seksual adalah bagian dari kekerasan seksual. Dalam drama ini, tindak pelecehan terhadap tokoh utama yaitu Anna, terjadi dalam dua kategori yaitu, pelecehan verbal dan pelecehan non verbal dengan contoh tindakan dari masing – masing kategori. Namun demikian, apapun bentuknya, tindak pelecehan seksual berdampak buruk pada korban secara fisik maupun psikis, mencakup depresi, rasa rendah diri, ketakutan, kegelisahan, dan kehancuran masa depan, serta dapat mengakibatkan korban melarikan diri dari rumah. Apabila gadis –gadis melarikan diri dari siksaan seksual atau fisik dari rumah, tidak jarang mereka akhirnya berakhir di jalan, dimana akses terhadap kejahatan terbuka lebar sehingga dapat mengakibatkan mereka menjadi korban “area terbuka”, seperti yang terjadi pada diri Anna.
2. Tindak pelecehan seksual tidak hanya dipicu oleh faktor individual, tetapi juga faktor sosiokultural termasuk budaya tradisional yang menyebabkan ketergantungan wanita terhadap pria, terutama dalam hal ekonomi.
3. Drama ini menyiratkan pentingnya perlindungan keluarga tidak hanya keluarga inti, tetapi juga keluarga besar terhadap anak perempuan agar terhindar dari hal – hal negatif salah satunya adalah pelecehan seksual.

4.2 Saran – Saran.

1. Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberi kontribusi pengetahuan kepada para pembaca mengenai hal – hal yang dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual, sehingga dapat lebih berhati – hati dalam bertindak terutama dalam kontak sosial antara pria dan wanita.
2. Bagi rekan - rekan yang ingin membahas karya sastra diharapkan memiliki ilmu yang tidak hanya berkisar pada karya sastra, terutama ilmu tentang manusia dan masyarakat, mengingat karya sastra tidak lepas dari fenomena – fenomena yang terjadi dalam masyarakat, yang mewakili kehidupan manusia. Disamping itu sangat disarankan kepada rekan – rekan untuk membaca karya sastra yang akan dianalisa berulang – ulang agar dapat benar – benar memahami isi dari karya tersebut.
3. Berdasarkan hasil penelitian dalam drama Anna Christie, penulis sangat menyarankan kepada para pembaca untuk senantiasa menjaga tatanan etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat demi terciptanya harmonisasi dalam berinteraksi sosial. Dan tak kalah pentingnya juga adalah perlindungan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar terhadap anak perempuan agar terhindar dari hal – hal negatif yang dalam drama ini adalah pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea Ronald, Dr. Skm. Phd. 2003. Aids & PMS dan Perkosaan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Iswanto. 1994. Teori Penelitian Sastra: Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik. Yogyakarta; Ikip Muhammadiyah.
- O'Neill Eugene. 1931. Anna Christie. New York
- Reaske, Christopher Russel. 1996. Analyze Drama. New York; Monarch Press.
- Salim Peter, Drs. M.A. 1995. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Modern English Press ; Jakarta
- Soedjono.D. 1984. Kriminologi, Ruang Lingkup Dan Cara Penelitian. Bandung; Tarsito
- Subhan Zaitunah, Dr. Hj. 2004. Kekerasan Terhadap Perempuan. Yogyakarta; Pustaka Pesantren.
- Suwondo Tirto, Drs. ----. Analisis Struktural Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra
- , 1963. The American People Encyclopedia. New York; Grolier Incorporated.
- Unger Rhoda. 1992. Women & Gender A Feminist Psychology. New York; Mc. Grow - Hill Inc.
- Walkate, Sandra. 1995. Gender & Crime. New York; Keele University Prentice Hall.
- Wetzel W. Janice. 1993. The World of Women. London; The Mc Millan Press Ltd.